

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dunia perekonomian merupakan suatu fase kehidupan yang sangat kompleks dengan rata-rata pertumbuhan yang pesat dan terarah, fluktuasi akan semakin sering terjadi karena dunia ekonomi akan selalu berhubungan dengan kehidupan orang banyak dan kepentingan suatu Negara dan pemerintah. Sektor ekonomi selalu memegang peranan penting dalam kehidupan sehingga sektor ini akan mempengaruhi sektor lain. Arti penting sektor ekonomi akan membawa dampak yang tinggi pada dimensi usaha yang terkait di dalamnya, yaitu menyangkut finansial yang menyangkut sektor riil usaha. Sektor finansial merupakan sektor paling menarik untuk dikaji, karena keberadaannya dapat memberikan pengaruh terhadap keadaan ekonomi nasional, salah satunya adalah perdagangan saham di pasar modal. Pasar modal merupakan bagian dari pasar finansial yang berhubungan dengan *supply* dan *demand* akan dana jangka panjang. Dengan demikian, pasar modal memiliki peranan penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan.

Salah satu aspek penting dan vital untuk mempercepat proses pembangunan ekonomi nasional adalah pembangunan infrastruktur. Infrastruktur memegang peranan penting sebagai salah satu roda penggerak pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu Negara tidak dapat terlepas dari ketersediaan infrastruktur seperti sarana transportasi, telekomunikasi, sanitasi, dan energi. Seiring dengan semakin deras nya arus globalisasi, yang didalamnya dituntut adanya pertukaran informasi yang semakin cepat antar daerah dan negara, membuat peranan telekomunikasi menjadi sangat penting. Telekomunikasi sebagai wahana bagi pertukaran informasi akan semakin memperhatikan aspek

kualitas jasa. Selain itu, perkembangan di bidang dunia informasi saat ini begitu cepat.

Perkembangan yang sangat pesat dalam industri telekomunikasi, membuat perusahaan-perusahaan di industri ini harus berusaha sekuat tenaga untuk dapat bertahan. Dengan persaingan yang semakin ketat untuk dapat bersaing dengan perusahaan lainnya, perusahaan harus dapat mengelola seluruh kekayaan, kewajiban dan modal yang dimiliki semaksimal mungkin sehingga kegiatan operasi perusahaan dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi. Pada sektor ini ada 5 subsektor yaitu *Energy, Toll Road, Airport, Harbor and Allied Products, Transportation, Non Building Construction* dan *Telecommunication*. Adapun rata-rata harga saham sektor infrastruktur utilitas dan transportasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1.
Rata-rata Harga Saham Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi
di BEI
Tahun 2009-2013 (dalam rupiah)

Subsektor	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
<i>Energy</i>	2.062	2.330	1.325	1.778	1.759
<i>Toll Road, Airport, Harbor And Allied Products</i>	946	1.705	2.028	2.438	2.776
<i>Transportation</i>	584	519	520	600	542
<i>Non Building Construction</i>	1.175	5.056	3.765	6.729	3.840
<i>Telecommunication</i>	3.382	4.987	4.677	5.670	2.578

Sumber : www.idx.co.id (data diolah kembali)

Dari tabel 1.1. dapat dilihat bahwa rata-rata harga saham seluruh subsektor yang berada pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Namun dapat dilihat penurunan harga saham subsektor telekomunikasi pada tahun 2013 sangat signifikan yaitu sebesar 54,53% dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2012 sebesar Rp. 5.670 per lembar saham

menjadi Rp. 2.578 per lembar saham. Oleh karena itu peneliti mengkhususkan penelitiannya di subsektor telekomunikasi.

Pada subsektor telekomunikasi terdapat 6 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2013, tetapi hanya 5 yang memenuhi syarat penelitian ini yaitu Bakrie Telecom Tbk., XL Axiata Tbk., Inovisi Infracom Tbk., Indosat Tbk., dan Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. Sebagai perusahaan-perusahaan yang telah *go public*, harga saham yang tercantum pada bursa menjadi sangat penting karena harga saham mencerminkan nilai perusahaan. Jadi bagi perusahaan yang berada di pasar modal, tujuan perusahaan akan berfokus pada bagaimana menaikkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan guna menarik investor agar mau berinvestasi. Di tengah kondisi pertumbuhan sektor infrastruktur yang selalu meningkat pertumbuhannya dalam beberapa tahun terakhir ini, justru subsektor telekomunikasi mengalami penurunan harga saham. Hal tersebut dapat dilihat pada table 1.2.:

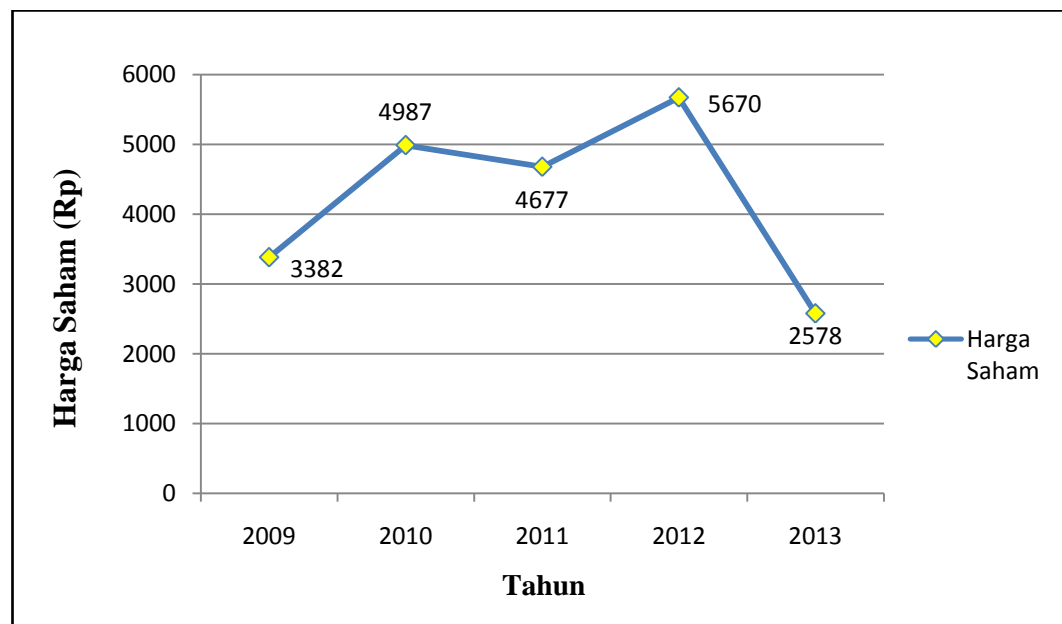
Tabel 1. 2.
Harga Saham Perusahaan Subsektor Telekomunikasi di BEI
Tahun 2009 – 2013 (dalam Rupiah)

Perusahaan	Kode	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
Bakrie Telecom Tbk	BTEL	147	235	260	50	50
XL Axiata Tbk	EXCL	1.930	5.300	4.525	5.700	5.200
Inovisi Infracom Tbk	INVS	660	6.050	5.900	7.100	1.340
Indosat Tbk	ISAT	4.725	5.400	5.650	6.450	4.150
Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM	9.450	7.950	7.050	9.050	2.150
Rata-rata		3.382	4.987	4.677	5.670	2.578

Sumber : www.idx.co.id (data diolah kembali)

Tabel 1.2. menunjukkan perkembangan harga saham perusahaan Subsektor Telekomunikasi pada tahun 2009-2013. Fluktuatif harga saham yang

terjadi ini dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya, karena dengan menurunnya harga saham menunjukkan bahwa kinerja perusahaannya kurang baik. Untuk melihat lebih jelas dari fluktuatif harga saham perusahaan subsektor telekomunikasi dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 bisa dilihat dari grafik berikut:



Sumber : www.idx.co.id (data diolah kembali)

Grafik 1.1.
Rata-rata Harga Saham Perusahaan Subsektor Telekomunikasi di BEI
Tahun 2009 – 2013 (dalam rupiah)

Dari grafik 1.1. dapat dilihat bahwa harga saham subsektor telekomunikasi pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar Rp. 310 per lembar saham dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2010 sebesar Rp. 4.987 per lembar saham menjadi Rp. 4.677 pada tahun 2011, dan penurunan juga terjadi pada tahun 2013 yang sangat signifikan yaitu sebesar Rp. 3.092 per lembar saham dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2012 sebesar Rp. 5.670 per lembar saham menjadi Rp. 2.578 per lembar saham pada tahun 2013. Berdasarkan tabel dan penjelasan diatas, terdapat masalah pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang menyebabkan harga sahamnya fluktuatif dari tahun 2009-2013.

Tio Sulistyanto, 2015

PENGARUH PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2009-2013
Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Harga saham perusahaan subsektor telekomunikasi ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor eksternal maupun faktor internal perusahaan itu sendiri. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi harga saham adalah kinerja keuangan yang dapat diukur dengan rasio profitabilitas. Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2007:317) “Jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, harga saham akan meningkat dengan kata lain profitabilitas akan meningkatkan harga saham.”

Pada umumnya harga saham menjadi tolok ukur bagi investor untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan. Jika harga saham suatu perusahaan memiliki tren yang cenderung meningkat maka calon investor pun akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut karena hal tersebut mencerminkan baiknya manajemen perusahaan tersebut dalam mengelola dana yang telah ditanamkan sebelumnya.

Analisis rasio merupakan alat yang digunakan untuk membantu menganalisis laporan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Rasio-rasio tersebut terdiri dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio penilaian. Dalam penelitian ini analisis rasio yang digunakan adalah analisis rasio profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan, dan indikator yang digunakan penulis adalah *Return on Equity* (ROE). Karena *Return On Equity* (ROE) menunjukkan profitabilitas perusahaan tersebut, dan akan menunjukkan tinggi rendahnya minat investor untuk berinvestasi sehingga *demand* akan saham semakin meningkat dan berimbang pada naiknya harga saham. Dari sudut investor *Return On Equity* (ROE) menjadi salah satu indikator penting untuk menilai kinerja keuangan sebuah perusahaan. ROE merupakan salah satu alat utama investor yang paling sering digunakan dalam menilai suatu saham (Nurmalasari dalam Hutami, 2012: 110).

Menurut Lukman Syamsudin (2004:64) *Return On Equity* (ROE) adalah salah satu alat pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi pemilik

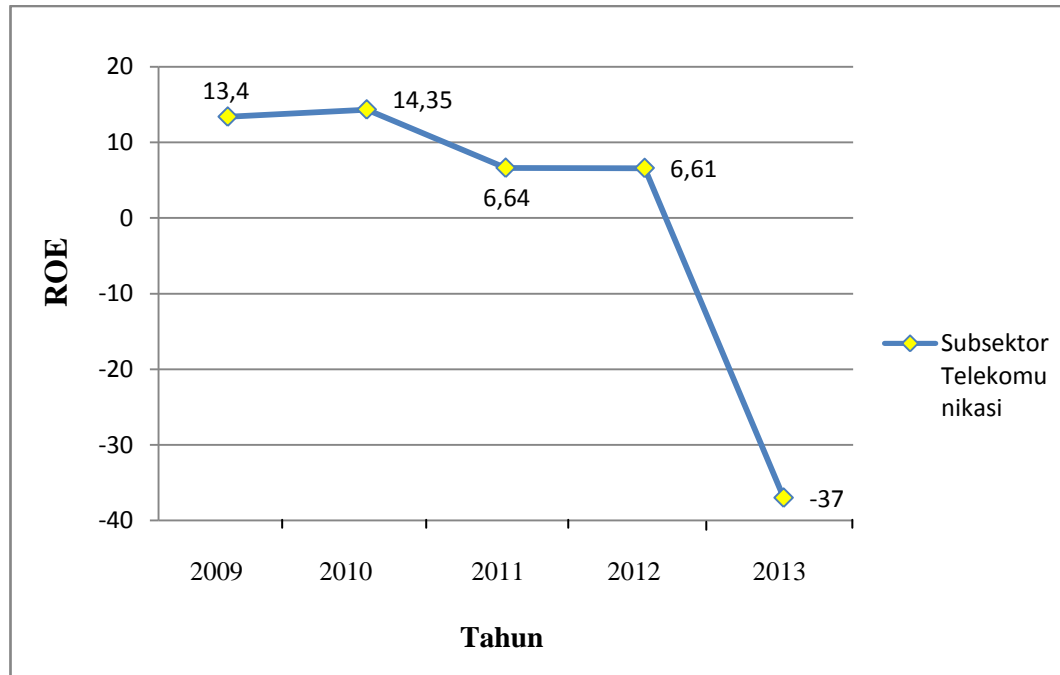
perusahaan atas modal sendiri yang mereka investasikan didalam perusahaan, secara umum semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan. Sedangkan menurut Teguh Pujo Mulyono (1995: 74) Kenaikan *Return On Equity* (ROE) biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan tersebut. Begitupun menurut penelitian yang dilakukan oleh Rescyana Putri Hutami (2012: 104), hasil penelitiannya menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Jadi dapat dikatakan bahwa *Return On Equity* adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Table 1.3 dibawah ini merupakan perkembangan *Return on Equity* (ROE) perusahaan subsektor telekomunikasi tahun 2009-2013 :

Tabel 1.3
Perkembangan *Return On Equity* (ROE) Perusahaan Subsektor
Telekomunikasi
Tahun 2009-2013 (dalam presentase)

Perusahaan	2009	2010	2011	2012	2013
BTEL	1.89	2.82	-2.97	-24.77	-212.13
EXCL	21.81	19.09	12.30	14.81	6.03
INVS	10.43	25.97	5.51	11.09	9.16
ISAT	8.09	2.99	3.85	9.43	-9.55
TLKM	24.79	20.90	14.53	22.51	21.48
Rata-rata	13.40	14.35	6.64	6.61	-37.00

Sumber : www.idx.co.id (data diolah kembali)

Dari table 1.3 dapat dilihat bahwa *Return On Equity* (ROE) perusahaan subsektor telekomunikasi cenderung mengalami penurunan. Untuk melihat lebih jelas dari fluktuatif ROE perusahaan subsektor telekomunikasi dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 bisa dilihat dari grafik berikut:



Sumber : www.idx.co.id (data diolah kembali)

Grafik 1.2
Perkembangan *Return On Equity* (ROE) Perusahaan Subsektor
Telekomunikasi
Tahun 2009 – 2013 (dalam persentase)

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa ROE subsektor telekomunikasi mengalami penurunan pada tahun 2011 dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 13.40% pada tahun 2010 menjadi 6.64% pada tahun 2011, di tahun berikutnya juga mengalami penurunan menjadi 6.61% yaitu pada tahun 2012, penurunan juga terjadi pada tahun 2013 yang sangat signifikan yaitu menjadi -37.00%.

Apabila profitabilitas suatu perusahaan dilihat dari indikator ROE mengalami penurunan atau tidak efektif maka diduga harga saham perusahaan tersebut akan mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya apabila profitabilitas

suatu perusahaan dilihat dari indikator ROE mengalami peningkatan maka harga sahamnya akan naik juga.

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2013”**.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Penurunan harga saham tentunya merupakan suatu masalah bagi pemilik perusahaan, karena mencerminkan turunnya nilai perusahaan yang berarti kekayaan pemilik perusahaan semakin berkurang. Jika penurunan harga saham tersebut sangat signifikan dan terjadi secara terus menerus, maka akan membuat para investor mengurungkan niatnya untuk menanamkan modal di perusahaan dan pihak kreditur menjadi enggan untuk meminjamkan dananya kepada perusahaan tersebut. Jika kepercayaan pihak investor dan pihak kreditur kepada perusahaan berkurang, maka perusahaan akan kesulitan dalam mencari modal untuk pendanaan perusahaan bila terjadi defisit anggaran. Oleh karena itu, pihak perusahaan harus mengelola keuangan perusahaan dengan baik agar harga saham perusahaan tetap terjaga dengan baik.

Menurut Irham dan Yovi (2009 : 72) penyebab naik turunnya harga saham adalah kinerja perusahaan mengalami penurunan dalam setiap waktunya. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan. Untuk melihat kinerja keuangan perusahaan salah satu cara yang digunakan yaitu menggunakan analisis laporan keuangan. Semakin baiknya kinerja perusahaan maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham ataupun sebaliknya. Selain itu keadaan perusahaan akan menjadi tolok ukur seberapa besar risiko yang akan ditanggung oleh investor. Untuk memastikan apakah kondisi perusahaan dalam posisi baik atau tidak, maka dapat dilakukan dengan melakukan pendekatan analisis rasio profitabilitas.

Tio Sulistyanto, 2015

PENGARUH PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2009-2013
Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Menurut Irham Fahmi (2014:81) “Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Sedangkan menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2007:317) “Jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, harga saham akan meningkat dengan kata lain profitabilitas akan meningkatkan harga saham.”

Saham merupakan salah satu cara perusahaan untuk memperoleh dana dari masyarakat dan harga saham merupakan daya tarik masyarakat untuk menginvestasikan uangnya dalam suatu perusahaan. Dimana semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi juga daya tarik masyarakat untuk menginvestasikan uangnya dalam suatu perusahaan, namun apabila harga saham yang cenderung turun akan membuat masyarakat tidak percaya untuk menginvestasikan uangnya pada perusahaan. Hal tersebut merupakan kerugian bagi perusahaan apabila suatu saat nanti perusahaan tersebut akan mengeluarkan sahamnya di BEI. Dalam penelitian ini perusahaan Subsektor Telekomunikasi memiliki perkembangan nilai harga saham yang relatif menurun, untuk menjaga kepercayaan masyarakat maka perusahaan-perusahaan pada subsektor telekomunikasi perlu melakukan peningkatan pada harga sahamnya dengan cara melakukan peningkatan pada kinerja keuangannya. Ada beberapa cara untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, namun pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada analisis rasio profitabilitas.

1.2.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah maka penulis mencoba merumuskan beberapa masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran profitabilitas perusahaan Subsektor Telekomunikasi pada tahun 2009-2013.
2. Bagaimana gambaran harga saham perusahaan Subsektor Telekomunikasi pada tahun 2009-2013.

3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan Subsektor Telekomunikasi pada tahun 2009-2013.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Gambaran profitabilitas perusahaan Subsektor Telekomunikasi pada tahun 2009-2013.
2. Gambaran harga saham perusahaan Subsektor Telekomunikasi pada tahun 2009-2013.
3. Pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan Subsektor Telekomunikasi pada tahun 2009-2013.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam aspek teoritis (keilmuan) terhadap ilmu manajemen keuangan terutama yang berkaitan dengan pengaruh profitabilitas terhadap harga saham.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi penulis

Penulis dapat mengetahui perbandingan antara teori dan praktek tentang manajemen keuangan di pasar modal.

- b. Bagi perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam menganalisis rasio profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.